

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Makna

1. Pengertian Makna

Istilah makna merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Linguistik adalah ilmu bahasa menelaah atau mempelajari bahasa secara umum.¹

Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata - kata). Artinya, setiap pertautan unsur – unsur bahasa menimbulkan makna tertentu².

Menurut Ferdinand de Saussure, makna merujuk pada pemahaman atau konsep yang terkait dengan sebuah tanda linguistik. Menurut Saussure, setiap tanda linguistic terdiri dari dua unsur yaitu, (1) yang diartikan (perancis, Signifie, Inggris: Signified), (2) yang mengartikan (perancis :significant, inggris :signifier). Yang diartikan (signifie), signified) sebenarnya tidak lain pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (signifier) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem – fonem bahasa yang bersangkutan.

¹ Pateda, Mansoer. 1996. Semantik Leksikal. Jakarta : Rineka Cipta

² Djayasudarma, Fatimah, 1993. Semantik 1 *Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung : PT. Teresco

Makna berasal dari dua hal yaitu antara maksud dan perkataan. Oleh karena itu, dalam penggunaannya makna dapat diartikan dengan arti, pikiran, gagasan, pesan, informasi dan isi. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu makna akan muncul apabila seseorang menuturkan suatu kata tertentu, dengan demikian seseorang akan dapat membayangkan apa yang sedang dimaksud dari kata tersebut, dengan pengertian itulah yang disebut dengan makna.

a. Jenis-jenis Makna

Jenis-jenis makna dapat dilihat dari berbagai sudut pandang atau kriteria. Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi penyebab sulitnya bahkan terjadinya kesalahan dalam berbahasa. Agar terhindar dari kesalahan dalam berbahasa maka perlu memilih dan mampu menggunakannya agar sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Berdasarkan ketepatan maknanya, dapat dibedakan adanya makna istilah dan makna kata dan lain sebagainya.

1. Makna leksikal

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna dasar yang terdapat pada setiap kata atau leksikal, atau kalimat. Maksudnya, makna leksikan adalah makna yang sesuai dengan acuan atau referennya. Dapat

dipahami bahwa makna leksikal adalah makna yang ditangkap indera manusia.³

2. Makna gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti apiksasi, reduplikasi, komposisi. Makna gramatika l juga diartikan dengan makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya suatu kata dalam kalimat.⁴ Disimpulkan bahwa makna gramatika l merupakan makna yang mengharuskan hadirnya suatu konteks.

3. Makna denotatif dan konotatif

Makna denotative adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antar satuan bahasa dan wujud di luar yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi- informasi factual objektif. Oleh karena itu makna denotative sering disebut makna sebenarnya. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif, didalam makna kognitif tersebut ditambahkan makna komponen lain, atau diartikan dengan makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terdapat kata yang didengar dan yang dibaca.

³ Anin dan Asrori, "Semantik Bahasa Arab". Malang: Bintang Sejahtera, 2016

⁴ Djajasudarma dan Fatimah, " Semantik Pemahaman Ilmu Makna", Bandung: Refika Aditama, 2009

4 . Makna konseptual

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referenya dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun.

5 . Makna asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat yaitu suatu bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu konsep lain. Karena makna asosiatif ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat.

6 . Makna Kata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘kata’ adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbicara.

B. Nyanyian *Sanda*

Sanda adalah nyanyian kesenian Manggarai yang berbentuk pantun tentang kehidupan, syair tentang cinta, ungkapan syukur, persahabatan, nasehat atau kisah hidup lainnya, dengan gerak, jalan berjajar secara teratur membentuk lingkaran berbaris sambil bernyanyi mengelilingi *siri bongkok* (tiang tengah rumah adat atau tiang penyanggah) dengan menggunakan pakaian yang

disesuaikan dengan aturan adat yang berlaku, seperti : *Towe Songke* (kain Songke), baju putih, *Retu* (ikatan kepala perempuan), kebaya, Selendang Songke serta *Sapu* (kain penutup kepala bagi laki – laki). Nyanyian sanda dilakukan di rumah adat dimana waktu pelaksanaannya pada malam hari dengan suasana sukacita. *Sanda* dapat digambarkan dalam kategori seni bunyi dan gerak. Agar *sanda* dapat dilakukan dengan baik, dibutuhkan kerja sama yang baik antara para anggota yang terlibat dalam *sanda*.

C. Bentuk Penyajian Sanda

Penyajian sanda dilakukan secara berkelompok tanpa menggunakan iringan musik. Nyanyian ini melibatkan beberapa bagian, yaitu *cako*, *wale*, dan *cual*, dan dinyanyikan sambil berdiri dalam formasi lingkaran, bergandengan tangan, dan bergerak melingkar. Selama bernyanyi, peserta juga melakukan hentakan kaki dengan pola tertentu. Pertunjukan sanda hanya dilakukan di rumah adat dan biasanya dipimpin oleh seorang pemimpin yang ditunjuk oleh tua adat. Calon pemimpin nyanyian sanda umumnya harus memiliki pengetahuan luas tentang lagu-lagu sanda. Anggota kelompok lainnya dapat terdiri dari siapa saja yang ingin berpartisipasi. Syair dalam nyanyian sanda mengandung pesan moral dan nasihat bagi masyarakat Manggarai, serta mencakup doa dan permohonan kepada Tuhan.

D. *Congko lokap*

Congko lokap jika diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia, maka secara harfiah menjadi seperti berikut: *congko* (angkat), *lokap* (belahan / serpihan kayu), *mbaru* (rumah) dan *tembong* (gendang). Dengan kata lain, *congko lokap*

merupakan aktivitas membersihkan rumah gendang atau rumah adat dari sisa-sisa atau serpihan kayu yang digunakan sebagai bahan bangunan. Aktivitas ini dilakukan bukan dalam pengertian harfiah *congko lokap*, melainkan dalam bentuk upacara adat dengan mengurbankan beberapa jenis hewan peliharaan seperti kerbau, ayam dan babi dengan kriteria yang sembarangan, seperti warna, jenis kelamin, usia yang terlebih dahulu didoakan secara tradisional.

Tujuan dari upacara ini adalah melayakkan, meresmikan, dan memberikan ucapan syukur atas berdirinya rumah adat (*mbaru gendang*) sekaligus mengundang leluhur yang dipercaya sebagai representasi dari Tuhan untuk tinggal bersama-sama di rumah adat (*mbaru gendang*).

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan disajikan beberapa penelitian terdahulu yang dipandang relevan. Penelitian terdahulu ditampilkan bertujuan untuk mengetahui letak perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut ini disajikan penelitian terdahulu yang paling relevan:

Penelitian terdahulu yang relevan adalah Fransiskus Bustan melakukan penelitian tentang makna lagu *Ara* yang adalah sebuah lagu rakyat yang dinyanyikan dalam konteks ritual *penti* atau pesta tahun baru adat pada guyub tutur etnik Manggarai di Flores. Antara peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya adalah dimana pada peneliti terdahulu, mengkaji secara khusus tentang fenomena pemakaian bahasa sebagai unsur budaya pada guyub tutur etnik Manggarai secara khusus lagu *Ara* dalam

upacara *penti* atau pesta adat, sedangkan pada peneliti sekarang mengkaji secara khusus pada makna lagu *sanda* pada acara *congko lokap*. Penelitian terdahulu berlokasi di Manggarai Tengah, sedangkan peneliti sekarang berlokasi di Manggarai Timur. Persamaanya adalah kedua penelitian ini sama sama mengkaji tentang nyanyian adat yang dimana menggali lebih dalam terkait dengan makna dari nyanyian adat tersebut. Paulina Agresia Barus melakukan penelitian tentang kajian makna lagu *sanda Leros* pada upacara adat *penti* (syukuran). *Sanda Leros* merupakan seni musik rakyat yang berasal dari Manggarai, Nusa Tenggara Timur, biasa dinyanyikan pada saat upacara adat *penti* (syukuran). Lagu ini dinyanyikan oleh banyak orang minimal 25 orang yang terdiri dari pria dan wanita dengan solo tunggal (cako) dinyanyikan oleh seorang pria. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Perbedaannya adalah dimana penelitian terdahulu mengkaji makna *sanda* secara khusus dalam upacara *penti* yaitu *sanda leros*, sementara penelitian sekarang mengkaji makna *sanda* secara umum dalam upacara adat *congko lokap*. Penelitian sekarang berlokasi di desa Rengkam, kabupaten Manggarai Timur, sementara penelitian terdahulu berlokasi di desa Nanga Mbaur, kabupaten Manggarai Timur. Kedua penelitian ini sama-sama menggali makna nyanyian adat *sanda* dengan mendalam